

PENAFSIRAN MAKNA ISRAF MENURUT ASY-SYAUKANI DALAM TAFSIR FATHUL QADIR AL-JĀMI' BAINA FANNI AR-RIWĀYAH WA AD-DIRĀYAH MIN 'ILMI AT-TAFSIR

Saharudin

Universitas Islam Indragiri

Email: sr7250142@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the interpretation of the term *isrāf* in the Qur'an, based on the exegesis *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, commonly known as *Tafsīr Fath al-Qadīr*, authored by al-Shawkānī. The purpose of this research is to explore the meaning of *isrāf* according to al-Shawkānī's opinion as presented in his work *Fath al-Qadīr*. This study is qualitative in nature, employing a library research method. Within the discipline of Qur'anic Studies and Tafsir, the research adopts a thematic-figure approach, which is a method that focuses on examining the thought and interpretation of a particular exegete (*mufassir*) on a specific theme. In this study, the researcher utilizes various sources of information, with *Tafsīr Fath al-Qadīr* serving as the primary reference, while secondary references include books, articles, journals, and other relevant literature related to the concept of *isrāf* in the Qur'an. For data analysis, the study applies descriptive analysis, namely presenting and elaborating on al-Shawkānī's interpretation of *isrāf* in his *Tafsīr Fath al-Qadīr*. The findings of this study can be categorized into four main aspects. First, *isrāf* is understood as a form of disobedience and violation of Allah's laws, as mentioned in QS Āl 'Imrān: 147, QS al-Mā'idah: 32, QS Yūnus: 12, QS al-Isrā': 33, QS Ṭahā: 127, QS al-Anbiyā': 9, QS Yāsīn: 19, QS al-Zumar: 53, QS Ghāfir: 28, 34, 43, and QS al-Zukhruf: 5. Second, *isrāf* is interpreted as an act that exceeds human nature (*fiṭrah*), as explained in QS al-A'rāf: 81 and QS al-Dhāriyāt: 34. Third, *isrāf* also conveys the meaning of *shirk* (associating partners with Allah), as found in QS Yūnus: 83 and QS al-Dukhān: 31. Fourth, *isrāf* refers to excessive behavior in managing wealth, as described in QS al-Nisā': 6, QS al-An'ām: 141, QS al-A'rāf: 31, QS al-Furqān: 67, and QS al-Shu'arā': 151.

Keyword: *Israf; Fathul Qadir; Asy-Syaukani; a Thematic-figure.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang penafsiran term *israf* dalam Al-Qur'an dengan berpedoman pada kitab tafsir *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Bainā Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr* atau akrab disebut *Tafsir Fathul Qadir*, karya As-Syaukāni Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *israf* yang dipedomani oleh pendapat Asy-Syaukani dalam kitabnya, *Fathul Qadir*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan. Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini merujuk pada penelitian tematik tokoh, yaitu suatu metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir yang berorientasi pada pemikiran atau penafsiran seorang tokoh (*mufassir*) terhadap suatu tema pembahasan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai literatur terkait, yaitu kitab tafsir *Fathul Qadir* sebagai rujukan primer dan buku, artikel, jurnal, serta literatur lainnya terkait dengan makna *israf* dalam Al-Qur'an, sebagai rujukan sekunder. Sementara itu, dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu pemaparan atau penggambaran mengenai penafsiran As-Syaukāni dalam kitabnya, *Tafsir Fathul Qadir*, terkait makna *israf* dalam Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini, dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. *Pertama*, **ISRAF** dimaknai sebagai bentuk kedurhakaan dan pelanggaran terhadap hukum Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali-Imran: 147, QS. Al-Maidah: 32, QS. Yunus: 12, QS. Al-Isra': 33, QS. Thaha: 127, QS. Al-Anbiya: 9, QS. Yasin: 19, QS. Az-Zumar: 53, QS. Ghafir: 28, 34, 43, dan QS. Az-Zukhruf: 5. *Kedua*, **ISRAF** diartikan sebagai tindakan yang melampaui batas fitrah manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf: 81 dan QS. Az-Zariyat: 34. *Ketiga*, **ISRAF** juga mengandung makna syirik, seperti dalam QS. Yunus: 83 dan QS. Ad-Dukhan: 31. *Keempat*, **ISRAF** merujuk pada sikap berlebihan dalam mengelola harta, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 6, QS. Al-An'am: 141, QS. Al-A'raf: 31, QS. Al-Furqan: 67, dan QS. Asy-Syu'ara: 151.

Kata Kunci: *Israf; Fathul Qadir; Asy-Syaukani; Tematik Tokoh.*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak terdapat kata-kata yang mengandung makna yang harus dipelajari dan dipahami, seperti salah satunya ialah dalam kata berlebih-lebihan atau melampaui batas. Kata berlebih-lebihan dalam Al-Qur'an menggunakan term (istilah), salah satunya yaitu *Israf*. Kata *Israf* berasal dari kata *Sa-ra-fa* adalah berlebih-lebihan dari hal yang semestinya, kemudian diperluas pemakaiannya

untuk setiap perbuatan yang dilakukan manusia.¹ *Israf* berasal dari bahasa Arab yang berarti melewati batas atau melanggar aturan. Seseorang yang bersikap *israf* disebut *musrif*. Bentuk jamaknya adalah *musrifun*. Pada dasarnya *israf* dapat dipahami sebagai penggunaan sesuatu yang melebihi kadar yang tidak pantas menurut ajaran agama Islam. Perbuatan *israf* termasuk tindakan yang tidak baik karena dapat menimbulkan kerugian besar serta tidak disukai oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an pemaparan lafaz *Israf* terulang sebanyak 23 kali dalam 17 surat. Adapun ayat-ayat-nya, yaitu QS. Ali Imran (3) ayat 147. QS. An-Nisa (4) Ayat 6. QS. Al-Maidah (5) Ayat 32. QS. Al-An'am (6) Ayat 141. QS. Al-A'raf (7) Ayat 31. QS. Al-A'raf (7) Ayat 81. QS. Yunus (10) Ayat 12. QS. Yunus (10) Ayat 83. QS. Al-Isra' (17) Ayat 33. QS. Thaha (20) Ayat 127. QS. Al-Anbiya (21) Ayat 9. QS. Al-Furqan (25) Ayat 67. QS. Asy-Syu'ara' (26) Ayat 151. QS. Yasin (36) Ayat 19. QS. Az-Zumar (39) Ayat 53. QS. Al-Ghafir (40) Ayat 28. QS. Al-Ghafir (40) Ayat 34. QS. Al-Ghafir (40) Ayat 43. QS. Az-Zukhruf (43) Ayat 5. QS. Ad-Dukhan (44) Ayat 31. QS. Adz-Zariyat (51) Ayat 34.²

Dari surat-surat diatas tersebut bahwa Allah melarang bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas. Asy-Syauk ā ni mengatakan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang berlebih-lebihan atau melampaui batas yang menyebabkan timbulnya perbuatan prilaku yang tidak baik. Dalam tafsir *Fathul Qadir* karya Asy-Syaukāni *Fathul Al-Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsir*, As-Syaukāni mengatakan bahwa makna *israf* adalah berlebih-lebihan atau melampaui batas, salah satunya ialah Menginfakkan harta secara berlebih-lebihan tanpa sisa, janganlah kamu berlebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.³ Asy-Syaukāni juga mengatakan bahwa *Israf* dalam Al-Qur'an mencakup berbagai tindakan dan prilaku yang berlebihan atau melampaui batas kewajaran dalam berbagai aspek kehidupan.

¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), h. 259.

² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Al-Fazl Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Alfikr, 1980), h. 429.

³ Asy-Syaukāni, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir*, Alih Bahasa : Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 3. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 907.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *israf* merupakan tindakan menyimpang dan rentan diterapkan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi masyarakat untuk memahami makna *israf* secara komprehensif dan mampu menjauhkan diri dari berbuat hal tersebut. Sementara itu, pemilihan Asy-Syaukani dengan tafsirnya, *Fathul Qadir*, didasarkan pada keinginan peneliti untuk menghadirkan pemaparan mendalam mengenai *israf*, karena tafsir tersebut mengombinasikan antara perspektif *riwayah* (riwayat) dan *dirayah* (pemikiran).

Dalam kajian terdahulu, terdapat penelitian tentang *israf* perspektif Maqashid Al-Qur'an. Penelitian ini diteliti oleh Eli Sahani, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.⁴ Kemudian, terdapat pula penelitian tentang makna *Israf* dalam pengelolaan harta yang didasarkan pada penafsiran Sayyid Qutb. Penelitian ini ditulis oleh Muftihun Najah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.⁵ Komparasi penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terletak pada tokoh tafsir dan konteks penafsiran yang dipaparkan. Penelitian terdahulu cenderung pada penafsiran kontekstual atau berorientasi pada *dirayah* (pemikiran). Sedangkan penelitian ini mengombinasikan antara *dirayah* dan *riwayah*, sehingga memberikan pemaparan tentang makna *israf* secara komprehensif. Berkenaan dengan itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bacaan bagi masyarakat umum maupun akademisi, khususnya para pegiat kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu penelitian bersifat deskriptif dengan berpedoman pada sumber data berupa literatur-literatur terkait makna *Israf* dalam Al-Qur'an, baik buku, jurnal, media cetak, maupun media online, khususnya kitab tafsir *Fathul Qadir* sebagai rujukan utama.⁶ Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini

⁴ Eli Sahani, *Israf Kajian Tematik Dalam Perspektif Maqashid Al-Qur'an*, Skripsi Tahun 2023.

⁵ Muftihun Najah, *Israf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Skripsi Tahun 2021.

⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), h. 93.

merujuk pada tematik tokoh, yaitu suatu penelitian tentang pemahaman atau pemikiran seorang tokoh tafsir (*mufasssir*) terkait tema tertentu.

Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, menentukan tema yang ingin dibahas, yaitu *israf*. *Kedua*, mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat terkait *israf*. *Ketiga*, merumuskan kerangka pembahasan terkait *israf*. *Keempat*, menentukan tokoh yang dijadikan sebagai rujukan, yaitu Asy-Syaukani dengan tafsirnya, *Fathul Qadir*. *Kelima*, melakukan analisis terhadap pemikiran tokoh yang dipilih dengan tema yang telah ditentukan. *Keenam*, melakukan penarikan kesimpulan terkait tema dan pemikiran tokoh yang telah ditentukan.⁷ Mengenai analisis data, penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif*, yaitu jenis penelitian data yang membantu dalam menggambarkan, mendemonstrasikan atau membantu meringkas poin-poin data sehingga pola-pola tersebut dapat berkembang.

Pembahasan

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Israf* Perspektif Asy-Syaukani

Israf merujuk pada segala sesuatu yang tidak bermanfaat dan melampaui batas yang seharusnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam Al-Qur'an, istilah *israf* umumnya dikaitkan dengan tindakan konsumtif, pengeluaran harta (*infaq*), penyimpangan seksual, serta pembunuhan. Makna *israf* ini bervariasi sesuai dengan konteks ayat yang mengandung istilah tersebut.⁸

Dalam Al-Qur'an pemaparan lafaz *Israf* terulang sebanyak 23 kali dalam 17 surat. Adapun ayat-ayat-nya, yaitu: QS. Ali Imran (3) ayat 147, QS. An-Nisa (4) Ayat 6, QS. Al-Maidah (5) Ayat 32, QS. Al-An'am (6) Ayat 141, QS. Al-A'raf (7) Ayat 31, QS. Al-A'raf (7) Ayat 81, QS. Yunus (10) Ayat 12, QS. Yunus (10) Ayat 83, QS. Al-Isra' (17) Ayat 33, QS. Thaha (20) Ayat 127, QS. Al-Anbiya (21) Ayat 9, QS. Al-Furqan (25) Ayat 67, QS. Asy-Syu'ara' (26) Ayat 151, QS. Yasin (36) Ayat 19, QS. Az-Zumar (39) Ayat 53, QS. Al-Ghafir (40) Ayat 28, QS. Al-Ghafir (40) Ayat 34, QS. Al-Ghafir (40)

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), h. 37-38.

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2006), h. 326.

Ayat 43, QS. Az-Zukhruf (43) Ayat 5, QS. Ad-Dukhan (44) Ayat 31, QS. Adz-Zariyat (51) Ayat 34.⁹

QS. Ali Imran ayat 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

“Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Asy-Syaukānī dalam tafsirnya *Fathul Qadir* dari riwayat Ibnu katsir dan ‘ashim menurut riwayat dari keduanya, yakni tidak ada doa ketika terbunuhnya sejumlah besar pengikut atau ketika terbunuhnya nabi mereka selain ucapan ya tuhan kami, ampuniah dosa-dosa kami yang mengatakan adalah dosa-dosa kecil. Asy-Syaukānī menafsirkan ayat di atas sebagai sebuah pengharapan suatu kaum kepada Allah Swt. atas pengampunan segala dosanya, kejahatan dari kaum kafir, dan ditetapkan keimanan-Nya kepada Allah Swt. Yang Maha Esa. Kemudian, terkait istilah *israf* dalam kalimat *wa isrāfanā fī amrinā*, merupakan segala sesuatu yang melewati batas kewajaran dan dimaknai dengan berbagai dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat di atas merupakan penjelasan *israf* dalam bentuk dosa.

QS. An-Nisa ayat 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Al-Faṣīl Al-Qur'an...*, h. 429.

¹⁰ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jamī' Bainā Fannī Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 2. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 540-541.

كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَى
بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

“Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.”

Menurut Asy-Syaukāni dalam tafsirnya *Fathul Qadir*, Nadhr bin Syamuel mengatakan *As-Saraf* adalah *at-tabziir* (bersikap mubazir) ayat di atas merupakan yang memuat pembahasan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan urusan harta anak yatim. Terkait hal tersebut, ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 5, yang juga membahas mengenai harta anak yatim.

Asy-Syaukāni menjelaskan bahwa ujian yang diberikan kepada anak-anak yatim dalam mengurus hartanya adalah dengan menerapkan tiga metode. *Pertama*, menyerahkan harta anak yatim yang ada di tangan si penerima wasiat ketika anak tersebut telah dianggap bisa mengatur hartanya secara mandiri dan usianya cukup untuk menikah. *Kedua*, memberikan hartanya secukupnya terlebih dahulu, dengan tujuan untuk melatihnya memelihara harta dan mengamati sikap anak yatim tersebut dalam mengelola hartanya. *Ketiga*, melatih anak yatim tersebut dengan memberikan harta sekadar cukup untuk mengurus urusan rumah tangga, sebelum akhirnya diserahkan hartanya secara keseluruhan.

Sementara itu, makna *israfan* pada ayat di atas, menunjukkan makna bahwa penggunaan harta anak yatim secara berlebihan dan

cenderung kepada arah *mubadzir* yang dilakukan secara tergesa-gesa.¹¹ Jadi, ayat ini juga menyangkut pembicaraan tentang penggunaan harta anak yatim yang tidak diperbolehkan digunakan secara berlebihan dan tergesa-gesa.

QS. Al-Maidah ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Secara umum, ayat di atas mendeskripsikan tentang hukum terkait pembunuhan terhadap seseorang. Kemudian jika dilihat dalam konteks sejarahnya, ayat ini ditujukan untuk menggambarkan perilaku Bani Israil, dimana pada masa itu marak terjadi tindakan pembunuhan, termasuk pembunuhan terhadap para nabi.

Asy-Syaukāni dalam tafsirnya *Fathul Qadir* Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, Maknanya adalah, orang yang membunuh jiwa beriman secara sengaja, maka Allah menetapkan Neraka Jahanam sebagai balasannya, dan Allah murka terhadapnya serta melaknatnya dan menyediakan untuknya siksa yang besar. Jika ia membunuh semua manusia, maka balasannya tidak lebih dari itu. Diriwayatkan serupa itu darinya oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, bahwa ia mengatakan saat menafsirkan ayat ini, Maksudnya adalah menahan dirinya, sebagaimana

¹¹ Asy-Syaukāni, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baini Fanni Ar-Rivāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 694-696.

bila ia membunuh semua manusia. Demikian yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim. Diriwayatkan juga dari Al Hasan, ia berkata, Jadi dosanya seakan-akan ia membunuh semua manusia, dan pahalanya seakan-akan ia memelihara kehidupan semua manusia. Ibnu Zaid berkata, Maknanya adalah, barangsiapa membunuh seorang manusia, maka ia harus dihukum qishash, dan qishash itu bisa menghentikan pembunuhan semua manusia.

Asy-Syaukānī juga menambahkan bahwa perilaku pembunuhan yang dilakukan oleh Bani Israil merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dan harus diurus secara adil serta mendapat hukuman setimpal. Selain itu, ayat di atas juga menerangkan berbagai aturan atau ketentuan terkait diperbolehkan dan dilarangnya segala hal yang berhubungan dengan pembunuhan. Lebih lanjut, Asy-Syaukānī juga menjelaskan bahwa jika masih tetap terjadi pembunuhan dan terbukti menyalahi ketentuan yang ada, maka sungguh pelakunya telah menjadi golongan orang-orang yang melewati batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana yang terdeskripsi dalam kalimat *musrifun*.¹²

QS. Al-An'am ayat 141

﴿هُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾^{١٤١}

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

¹² Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 3. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 348-352.

Asy-Syaukânî dalam tafsinya mengatakan dari Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah, ia berkata, Dulunya mereka tidak pernah memberikan selain zakat, kemudian mereka bersikap tabdzir dan boros, maka Allah menurunkan ayat, Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas, ia memanen kurma lalu berkata, 'Tidak seorang pun yang hari ini datang kepadaku kecuali aku memberinya makan'. Ia pun memberi makan, hingga akhirnya tidak ada kurma yang tersisa baginya. Allah lalu menurunkan ayat: Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Seandainya engkau menafkahkan emas seperti Abu Qubais dalam rangka menaati Allah, maka tidak tergolong boros, namun bila engkau membelanjakan satu sha' saja dalam rangka bermaksiat terhadap Allah, maka itu tergolong boros. Asy-Syaukânî menuliskan dalam kitab tafsirnya, *Fathul Qadîr* bahwa ayat di atas merupakan peringatan terhadap manusia terkait kekuasaan dan keagungan Allah Swt. Maksudnya adalah Allah Swt. telah membuktikan kekuasaan-Nya dengan menumbuhkan berbagai tanaman yang beraneka ragam, dan Allah juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk memanfaatkan hasil tanaman-tanaman tersebut secara proporsional tanpa embel-embel berlebih, serta memberikan sebagian hasil tanaman tersebut dalam aktivitas berbagi terhadap sesama, baik dalam bentuk sedekah maupun zakat.¹³

Berkaitan dengan tindakan berlebih-lebihan atau *israf* yang terdeskripsikan dalam kalimat *wa lā tusrifū*, maka Asy-Syaukânî menjelaskan bahwa larangan berlebih-lebihan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah berlebih-lebihan ketika bersedekah. Artinya adalah tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam bersedekah jika dengan sedekah tersebut malah mengambil hak orang lain ataupun hak diri sendiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan primer sehari-hari.

Di dalam kitab tafsirnya, Asy-Syaukânî juga memaparkan beberapa pendapat lainnya mengenai kalimat *wa lā tusrifū*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dilarang untuk mengambil sesuatu hal tanpa hak dan ketentuan yang jelas, serta dilarang pula untuk

¹³ Asy-Syaukânî, *Fathul Qadîr Al-Jāmi' Bainā Fannī Ar-Rivāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr...*, h. 901.

mendistribusikan sesuatu kepada pihak-pihak yang tidak tergolong *mustahiq* atau penerimanya.¹⁴

QS. Al-A'raf ayat 31

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝٣١﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Dalam Tafsir *Fathul Qadir* Asy-Syauk ā ni menjelaskan bahwa Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Allah telah menghalalkan makan dan minum selama tidak berlebihan dan tidak pula pelit. Secara konteksnya, ayat di atas memaparkan tentang penggunaan pakaian ketika akan menjalankan suatu ibadah, serta juga bersinggungan terhadap pemanfaatan segala rezeki yang dititipkan oleh Allah Swt. Berdasarkan konteks tersebut dan dikaitkan terhadap perilaku *israf* (sikap berlebih-lebihan), maka dapat dibagi dalam dua bahasan.

Pertama, pembahasan terkait penggunaan pakaian yang tidak berlebihan ketika akan beribadah. Konotasi “pakaian tidak berlebihan” dapat diasumsikan sebagai pakaian yang umum digunakan, pakaian yang sopan, ataupun pakaian yang tidak mempermalukan diri sendiri. Terkait pakaian dan disesuaikan dengan ajaran Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pakaian yang tidak berlebihan, yaitu: pakaian yang menutup aurat; pakaian yang tidak menampakkan lekuk tubuh, khususnya bagi perempuan; ataupun pakaian yang tidak menaikkan nafsu lawan jenis.¹⁵

¹⁴ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 903-904.

¹⁵ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 4. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 54.

Kedua, pembahasan terkait makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh setiap manusia. Dalam ayat di atas, sudah terdeskripsi bahwa setiap manusia diperbolehkan untuk mengonsumsi segala makanan dan minuman yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, perilaku konsumtif tersebut tidak dibenarkan dilakukan secara berlebihan, baik dalam konteks mengurangi atau menambahkan.

Dalam konteks mengurangi, setiap manusia tidak boleh membatasi diri dalam mengonsumsi sesuatu yang halal jika hal tersebut dapat menzalimi diri sendiri, seperti perilaku mengundur-undur waktu makan agar hemat, tetapi malah menyebabkan munculnya penyakit maag, ataupun perilaku lainnya. Demikian pula untuk konteks penambahan, dimana setiap manusia sangat dilarang untuk berperilaku boros terutama dalam mengonsumsi makanan dan minuman, terlebih lagi jika tindakan tersebut dapat merugikan diri sendiri, seperti mengakibatkan obesitas, maupun kematian.¹⁶

QS. Al-A'raf ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Ayat di atas merupakan ayat yang mengisahkan perilaku kaum Nabi Luth As. yang menyukai sesama jenis. Perilaku suka sesama jenis ini termasuk perilaku yang melampaui batas atau berlebihan, seperti yang tergambar dalam ayat di atas. Perilaku mencintai dan menyukai sesama jenis dikatakan sebagai tindakan yang melampaui batas karena telah menyalahi kodrat dan ketentuan agama yang berlaku, dimana Allah Swt. telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar saling mengenal dan menjadi pasangan yang melengkapi satu sama lain. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Sesungguhnya mula-mula perbuatan kaum Luth adalah: Bahwa iblis datang kepada mereka dalam wujud anak kecil yang tampak sebagai anak yang paling ganteng yang pernah mereka lihat, lalu anak itu mengajak mereka kepada dirinya sehingga mereka pun menggaulinya, kemudian mereka terbiasa melakukan itu. Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: kecuali

¹⁶ Asy-Syaukânî, *Fatḥul Qadīr Al-Jāmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr...*, h. 55.

isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal dibinasakan, ia mengatakan, (Yakni) yang tertinggal dalam adzab Allah.¹⁷ Artinya, makna melampaui batas dalam ayat di atas adalah menyalahi atau menyimpang dari aturan agama Islam yang telah ditetapkan.

QS. Yunus ayat 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَا لِحِثِّهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ
كَانَ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زَيْنٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.”

Dalam kitab tafsir *Fathul Qadir*, Asy-Syaukānī menyebutkan bahwa Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, Yaitu doa seseorang atas dirinya dan hartanya dengan sesuatu yang tidak ingin dikabulkan. Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, dia berkata, Yakni sambil berbaring. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri), dia berkata, Maksudnya adalah dalam segala kondisi. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Berdoalah kepada Allah di saat lapangmu, niscaya engkau diperkenankan di saat sempitmu. ayat di atas mencakup tentang tiga fenomena. *Pertama*, mengenai posisi seseorang ketika berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah Swt. Dalam ayat tersebut dideskripsikan bahwa setiap orang bisa memohon atau berdoa dalam kondisi apapun, baik ketika berdiri, duduk, bahkan berbaring sekalipun. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah sangat

¹⁷Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 144.

mengasihi hamba-Nya, hingga memberi keleluasaan bagi hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya.

Kedua, fenomena orang-orang yang tidak menyadari dan tidak mensyukuri karunia Allah Swt. Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa terdapat suatu kelompok yang telah diangkat kesusahan dari kehidupannya, tetapi mereka malah berpaling atau kembali berbuat keburukan atau ingkar terhadap perintah Allah Swt., seolah-olah mereka bisa berdiri sendiri tanpa pertolongan Allah Swt., sehingga hilang rasa was-was dari diri mereka. *Ketiga*, Allah Swt. menerangkan bahwa bagi orang-orang yang ingkar kepada-Nya setelah diberikan pertolongan atau dikabulkan atas doa mereka, maka dijadikan pengingkarannya sebagai sesuatu yang terlihat indah dalam pandangan mereka. Dengan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa bagi mereka berperilaku seperti yang tersebut di dalam ayat di atas, dapat tertimpa pedihnya *istidraj*.¹⁸ Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa bagi orang-orang yang tidak mensyukuri dan ingkar terhadap perintah Allah Swt. terutama setelah mereka mendapatkan pertolongan Allah, maka mereka inilah termasuk kelompok yang melampaui batas atau *musrif*.

QS. Yunus ayat 83

فَمَا أَمَّنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمَ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ
فِرْعَوْنَ لَْعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Asy-Syaukānī dalam tafsinya mengatakan. Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah dia berkata, Maksudnya adalah untuk memalingkan kami. Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, Maksudnya adalah untuk menghalangi kami dari tuhan-tuhan kami. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda

¹⁸ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 35-37.

sedikit, Mereka juga meriwayatkan Yakni dari kalangan bani Israil. Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Nu'aim bin Hammad dalam Al Fitān dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muahid mengenai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dia berkata, Janganlah Engkau kuasakan mereka atas kami sehingga mereka menzalimi kami. Sejatinya ayat di atas merupakan ayat yang menggambarkan keadaan umat Nabi Musa As. di bawah rezim pemerintahan Firaun di Mesir. Pada masa itu, umat Nabi Musa As. dibayang-bayangi ketakutan luar biasa atas ancaman, hukuman, dan siksaan Firaun, karena tidak meyakini dirinya sebagai Tuhan, dimana Firaun bertindak semena-mena, seperti melakukan penyiksaan hingga pembunuhan. Tindakan Firaun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, dimana hal tersebut puncak dari kekufuran, kemudian ditambah dengan tindakan semena-menanya dalam menjalankan roda pemerintahan di Mesir, sehingga disebut sebagai bagian dari orang-orang yang melampaui batas.¹⁹

QS. Al-Isra' ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ
سُلْطَانًا فَلَا يُشْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”

Asy-Syaukānī dalam tafsinya mengatakan. Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya dan janganlah kamu membunuh jiwa, dia berkata, Ini diturunkan di Makkah, saat Nabi SAW masih di sana. Ini merupakan ayat pertama dari Al Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan pembunuhan. Orang-orang musyrik Makkah pernah membunuh para sahabat Rasulullah SAW, maka Allah

¹⁹ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsir...*, h. 197-198.

berkata, Siapa yang membunuh kalian dari kalangan musyrik, maka jangan sampai mendorong kalian membunuh bapaknya atau saudaranya atau salah seorang keluarganya jika mereka musyrik. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid, darinya, janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh, dia berkata, Maksudnya adalah banyak membunuh. Secara umum, ayat di atas menjadi gambaran untuk kasus pembunuhan terhadap seseorang. Asy-Syaukânî menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan bentuk keadilan Allah Swt. terhadap pembunuhan yang menimpa seseorang, dimana Allah telah menegaskan bahwa pembunuhan adalah sesuatu yang dilarang, dan terdapat hukuman kisas bagi orang yang melakukannya sesuai aturan Islam. Di samping itu, Allah juga memperbolehkan melakukan pembunuhan dalam situasi darurat, yaitu ketika diperangi terutama jika dalam kondisi perang menghadapi orang-orang kafir.

Kemudian, berkaitan dengan peringatan tidak melampaui batas dalam melakukan kisas, disebutkan pula bahwa maksudnya adalah tidak menuntut atau membunuh selain si pembunuh tersebut.²⁰ Sebagai contoh, si A membunuh si B, maka ahli waris si B menuntut agar si A beserta keluarganya dikenakan hukum kisas. Tindakan inilah yang dimaksudkan sebagai tindakan yang berlebihan dalam menjalankan hukum kisas.

QS. Thaha ayat 127

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾

“Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”

Dalam tafsir *Fathul Qadir* Menurut Asy-Syaukânî, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan, demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas, dia berkata, Maksudnya adalah orang yang menyekutukan Allah. Menurut Asy-Syaukânî, ayat di atas merupakan peringatan bagi orang-orang yang melampaui batas dengan ditimpakan atasnya azab yang pedih dan kekal kelak di akhirat. Selain itu, beliau juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang

²⁰ Asy-Syaukânî, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 6. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 564-565.

melampaui batas adalah mereka yang tidak menyekutukan Allah dan tidak memercayai segala firman-Nya.²¹

QS. Al-Anbiya ayat 9

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

“Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.”

Dalam tafsir *Fathul Qadīr*, Asy-Syaukānī menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan berkaitan dengan keadaan yang dialami oleh umat-umat terdahulu, dimana bagi mereka yang beriman, maka akan selamat, dan jika ingkar maka mereka akan binasa. Selain itu, beliau juga menerangkan bahwa makna melampaui batas dalam ayat tersebut adalah tindakan seseorang yang berpaling daripada Allah Swt. dan menyekutukan-Nya dengan hal-hal yang bersifat keduniaan.²²

QS. Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

Dalam tafsir *Fathul Qadīr* dijelaskan, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas yaitu orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman, mereka tidak berlebihan dan tidak menggunakan harta untuk bermaksiat terhadap Allah, serta tidak bersikap kikir untuk memenuhi hak-hak Allah. Asy-Syaukānī menjelaskan dalam kitabnya, *Fathul Qadīr*, bahwa ayat di atas merupakan peringatan bagi setiap manusia dalam memanfaatkan rezeki yang dititipkan oleh Allah Swt. Peringatan yang

²¹ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadīr*, Jilid 7. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 299.

²² Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsir...*, h. 327.

dimaksud adalah tidak melakukan pemborosan ataupun penyempitan pengeluaran. Sehingga, disarankan dalam ayat tersebut dengan melakukan atau membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan atau secukupnya, khususnya dalam memenuhi kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari.²³

QS. Asy-Syu'ara' ayat 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۝١٥١

“Janganlah mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas.”

Asy-Syaukānī menyebutkan Ayat di atas merupakan peringatan bagi setiap manusia untuk tidak menuruti perintah orang-orang yang melampaui batas. Orang-orang yang melampaui batas dimaknai sebagai kelompok orang yang menyekutukan Allah dan orang yang senang berbuat kerusakan di muka bumi tanpa adanya keinginan untuk memperbaiki kerusakan tersebut.²⁴

QS. Yasin ayat 19

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝١٩

“Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Dalam tafsir *Fathul Qadir*, Asy-Syaukānī menyebutkan Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas, yakni perkaranya tidaklah demikian, tapi kalian adalah kaum yang terbiasa melampaui batas dalam kemaksiatan. Qatadah berkata, Yakni berlebihan dalam merasa sialnya kalian. Yahya bin Salam berkata, Yakni berlebihan dalam kekufuran kalian. Ibnu Bahr mengatakan, bahwa di sini adalah kerusakan. Asal makna di sini adalah melampaui batas dalam menyelisihi kebenaran. Secara umum, ayat di atas menegaskan tentang petaka yang dialami

²³ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Bainā Fannī Ar-Rivāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsīr Fathul Qadir*, Jilid 8. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 111.

²⁴ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Bainā Fannī Ar-Rivāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr...*, h. 221.

orang-orang yang melewati batas. Mereka tidak menyadari akan kelalaiannya lah yang membawa diri mereka ke dalam suatu petaka. Artinya, mereka mendapatkan petaka atau kesialan akibat perbuatan mereka yang melewati batas, khususnya dalam kemusyrikan dan kemaksiatan.²⁵

QS. Az-Zumar ayat 53

﴿ قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsir *Fathul Qadir* menekankan bahwa ayat ini adalah suatu rahmat besar dan panggilan pengharapan bagi semua hamba Allah terutama mereka yang merasa telah “melampaui batas” dalam dosa. Allah memuliakan insan dengan menyebut mereka sebagai hamba-hamba-Ku, kemudian mengundang mereka untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya yang meliputi, seraya menegaskan bahwa Dia Maha Pengampun dan Penyayang.

QS. Ghafir ayat 28

﴿ وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ
جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۚ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ
الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴾

“Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah.’ Padahal, sungguh

²⁵ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 9. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 404

dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.”

Asy-Syaukânī dalam tafsinya *Fathul Qadir* mengatakan. Al-Laits berkata, di sini adalah Maksudnya, niscaya yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Pendapat lain menyebutkan, yakni niscaya adzab yang dikatakannya itu akan menimpamu di dunia, yaitu sebagian dari adzab yang diancamkannya kepadamu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia menjanjikan pahala dan siksa kepada mereka. Jika mereka kafir maka mereka akan ditimpa siksa, dan itulah sebagian dari apa yang diancamkannya kepada mereka Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. Ayat di atas merupakan ayat yang mendeskripsikan tentang kisah seseorang yang beriman kepada Allah dan mendakwahnya. Selain itu, bisa juga disebut bahwa ayat di atas adalah penegasan terkait keimanan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang termaktub, “*padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti nyata dari Tuhanmu.*” Pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa sejatinya telah ditunjukkan bukti yang meyakinkan akan keberadaan, kekuasaan, dan keagungan Allah Swt.

Lebih lanjut, pernyataan tersebut juga didukung dengan keyakinan orang-orang beriman yang menyebutkan bahwa jika dakwah yang disampaikan adalah dusta, maka sang pendakwahlah yang menanggungnya. Akan tetapi, jika yang disampaikannya adalah kebenaran, maka umat yang didakwahi dan tidak beriman kepada Allah, niscaya segala ancaman atau hukuman dapat menimpa mereka.²⁶

Di sisi lain, mengenai kalimat *musrifun kadzdzāb* merupakan bentuk penekanan terhadap sesuatu yang buruk. Kalimat tersebut merupakan deskripsi tentang orang-orang yang sangat berlebihan dan nyaman dalam kemaksiatan, kedustaan, serta kedurhakaan.²⁷ Hal-hal inilah jelas menjadi tanda bahwa orang tersebut telah melewati batas.

²⁶ Asy-Syaukânī, *Fathul Qadir Al-Jāmi’ Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min ‘Ilm At-Tafsīr...*, h. 758-760.

²⁷ Asy-Syaukânī, *Fathul Qadir Al-Jāmi’ Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min ‘Ilm At-Tafsīr...*, h. 762.

QS. Ghafir ayat 34

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

“Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, ‘Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.’ Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.”

Asy-Syaukānī dalam tafsinya *Fathul Qadir* mengatakan. An-Naqqash menceritakan dari Adh-Dhahhak, bahwa Allah mengutus seorang rasul dari golongan kepada mereka, yang bernama Yusuf. Pendapat pertama lebih tepat. Ada yang mengatakan, bahwa Fir'aunnya Musa pernah mengalami masa Yusuf bin Ya'qub karena ia berumur panjang. tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu yaitu berupa bukti-bukti yang nyata dan kalian tidak beriman kepadanya. hingga ketika dia meninggal, yakni Yusuf kamu berkata, Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun sesudahnya. Karena itu mereka mengingkarinya semasa hidupnya, dan mereka juga mengingkari para rasul yang setelahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, yakni seperti kesesatan yang nyata itulah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas dalam kemaksiatan terhadap Allah dan banyak melakukan kedurhakaan, serta ragu-ragu dalam agama Allah dan ragu akan keesaan-Nya, janji dan ancaman-Nya. Ayat di atas merupakan yang mendeskripsikan hal yang sama dengan ayat sebelumnya, yaitu kisah dakwah dan keimanan kepada Allah Swt. Hanya saja, sedikit terdapat perbedaan terkait dakwaan yang ditujukan. Dalam ayat ini, sangat jelas disebutkan mengenai keragu-raguan orang-orang terhadap bukti yang ditunjukkan oleh utusan Allah. Asy-Syaukānī mendefinisikannya dengan sedikit penekanan bahwa ini adalah refleksi diri dalam menjalankan syariat Islam tanpa keragu-raguan. Hal ini dikarenakan rasa ragu

terhadap keyakinan kepada Allah merupakan sebuah kesesatan, sekalipun melabeli diri sebagai umat Islam.²⁸

QS. Ghafir ayat 43

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ
وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.”

Asy-Syaukânî dalam tafsinya *Fathul Qadir* mengatakan dari Qatadah dan Ibni Sirin berkata, Yakni orang-orang musyrik. Mujahid dan Asy-Sya'bi berkata, Mereka adalah orang-orang yang menumpahkan darah tanpa alasan yang dibenarkan syari'at. 'Ikrimah berkata, Yaitu orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melanggar batasan-batasan Allah. Berdasarkan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah tanda penegasan terkait ketetapan iman kepada Allah, sekalipun ada seruan atau rayuan untuk menyekutukan-Nya. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa menyeru menyimpang dari Allah merupakan sesuatu kesesatan dan hal yang kelewat batas.²⁹

QS. Az-Zukhruf ayat 5

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

“Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur'an dan mengabaikannya (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?”

Asy-Syaukânî dalam tafsinya *Fathul Qadir* mengatakan dari Al Kisa'i berkata, Maknanya Maka apakah Kami akan menahan penurunan Al Qur'an kepadamu sehingga kamu tidak mendapat nasihat dan tidak

²⁸ Asy-Syaukânî, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 769-770.

²⁹ Asy-Syaukânî, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 780.

pula diperintahkan. Mujahid, Abu Shalih dan As-Suddi berkata, Maka apakah kami akan menahan penurunan adzab kepadamu dan tidak menghukummu karena kamu keterlaluanmu dan kekufuranmu. Qatadah berkata, Maknanya apakah kami akan membinasakanmu dan tidak memerintahkanmu serta tidak melarangmu. Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan, Maknanya Maka apakah kami akan menahan penurunan Al-Qur'an karena kamu tidak beriman kepadanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa di sini adalah peringatan, seakan-akan dikatakan: Apakah Kami akan meninggalkan peringatan kepadamu. karena kamu adalah kaum yang melampaui batas. Menurut Asy-Syaukānī, ayat di atas merupakan peringatan atau teguran terhadap orang-orang yang melampaui batas, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ataupun dakwah Islam akan tetap menggema meskipun dikelilingi oleh orang-orang yang tidak meyakinkannya. Bahkan, dalam ayat tersebut diisyaratkan bahwa Al-Qur'an dan Islam tidak akan mengabaikan seseorang begitu saja hanya karena tindakannya yang melampaui batas. Artinya, selama masih memiliki napas, maka kesempatan untuk kembali dan beriman kepada Allah, tetaplah terbuka.³⁰

QS. Ad-Dukhan ayat 31

مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Asy-Syaukānī dalam tafsinya *Fathul Qadir* dari Ibnu 'Abbas mengatakan siapa Fir'aun itu, orang yang membanggakan kedudukannya atau nasabnya, memang siapa kamu. Kemudian Allah menerangkan perihal. Allah berfirman, Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas, yakni sewenang-wenang dalam kesombongan dan keangkuhan, serta melampaui batas dalam kekufuran terhadap Allah dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dalam tafsir *Fathul Qadir*, Asy-Syaukānī menyebutkan bahwa

³⁰ Asy-Syaukānī, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilmi At-Tafsir*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 10. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 92.

makna *min fir'auna* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna menunjukkan bahwa siksaan yang sesungguhnya adalah kemunculan Fir'aun itu sendiri dengan segala kesombongannya. *Kedua*, bermakna penunjukan terhadap segala azab dan siksaan yang Allah timpakan kepada Fir'aun sebagai peringatan serta pelajaran bagi manusia, agar tidak bersikap angkuh dan menyekutukan Allah Swt. Selain itu, Asy-Syaukânî juga menafsirkan bahwa ayat di atas telah menyebutkan pula mengenai status Fir'aun sebagai seseorang yang penuh dengan kesombongan, keangkuhan, dan kekufuran kepada Allah Swt., sehingga ia pun dikategorikan sebagai seseorang yang melampaui batas atau golongan *musrifin*.³¹

QS. Adz-Dzariyat ayat 34

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

“yang ditandai oleh Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.”

Asy-Syaukânî dalam tafsirnya *Fathul Qadir*. Muqatil berkata, Maksudnya adalah orang-orang musyrik, karena syirik merupakan dosa yang paling besar. untuk membinasakan) orang-orang yang melampaui batas, yakni yang membangkang di dalam kesesatan dan melewati batas dalam kejahatan. Ayat di atas merupakan peringatan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya yang berani mengingkari-Nya, dengan ditandainya azab ataupun siksaan terhadapnya. Di dalam ayat tersebut, juga disebutkan bahwa kelompok yang menerima azab adalah kelompok *musrifin* atau kelompok yang telah melewati batas. Asy-Syaukânî menyebutkan bahwa yang termasuk golongan *musrifin* adalah mereka yang telah melakukan kejahatan dan kesesatan yang berlebihan dan melewati batas. Salah satu kejahatan atau kesesatan berlebihan yang disebutkan adalah perilaku syirik atau menyekutukan Allah Swt., dimana perilaku tersebut merupakan salah satu dosa yang paling besar.³²

Analisis Pemikiran Asy-Syaukani tentang Makna *Israf* dalam Al-Qur'an

Secara umum, *israf* memiliki makna berupa suatu perbuatan yang telah melewati batas normal oleh seseorang, baik berkaitan dengan durhaka dan melanggar hukum Allah. berkaitan dengan makanan dan

³¹ Asy-Syaukânî, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 201-202.

³² Asy-Syaukânî, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir...*, h. 584.

minum, menggunakan pakaian, membunuh, penyalahgunaan kekuasaan, melaksanakan qishash, enggan beriman meski telah diberikan petunjuk, keyakinan yang berubah-ubah, mengabaikan seruan Allah, zalim terhadap diri sendiri, ragu dalam kebenaran agama, perilaku suka sesama jenis, mempersekutukan Allah, berlebihan dalam harta/penggunaan harta anak yatim, berlebihan dalam menginfakkan harta, menggunakan harta dalam maksiat dan riya, dan memaksakan diri dalam mencari dunia diluar batas kemampuan nya. Makna dari israf tersebut dapat dikelompokkan kedalam empat kategori utama dalam Al-Qur'an. *Pertama, Israf* bermakna durhaka dan melanggar hukum Allah, QS. Ali-Imran ayat 147, QS. Al-Maidah ayat 32, QS. Yunus ayat 12, QS. Al-Isra' ayat 33, QS. Thaha ayat 127, QS. Al-Anbiya ayat 9, QS. Yasin ayat 19, QS. Az-Zumar ayat 53, QS. Ghafir ayat 28, QS. Ghafir ayat 34, QS. Ghafir ayat 43, dan QS. Az-Zukhruf ayat 5.

Kedua, israf bermakna melampaui batas fitrah manusia, QS. Al-A'raf ayat 81 dan QS. Az-Zariyat ayat 34. *Ketiga, israf* bermakna syirik, QS. Yunus ayat 83 dan QS. Ad-Dukhan ayat 31. *Keempat, israf* bermakna berlebihan dalam mengelola harta, QS. An-Nisa ayat 6, QS. Al-An'am ayat 141, QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Furqan ayat 67, dan QS. Asy-Syu'ara ayat 151.

Dalam memahami makna *israf* serta memadukannya dengan kondisi zaman sekarang, perlu memahami pula nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an terkait. Berikut rangkuman makna yang terkandung pada setiap ayat yang membahas tentang *israf*.

No	Nama Surah dan Nomor Ayat	Kata	Makna
1	Q.S. Ali Imran ayat 147	وَإِسْرَافَنَا Perbuatan dosa	Mengakui adanya pelampauan batas yaitu perbuatan dosa, Harapan setiap manusia agar diberikan pengampunan oleh Allah Swt. atas segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya, kesalahan maupun dosa merupakan sesuatu yang telah melampaui batas.
2	Q.S. An-Nisa ayat 6	إِسْرَافًا Penggunaan harta anak yatim	Peringatan untuk mengelola dan memelihara harta anak yatim sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam. Selain itu, juga diperingatkan untuk tidak boros dan memanfaatkan harta tersebut dalam

			kebaikan, khususnya bagi kemaslahatan anak yatim itu sendiri.
3	Q.S. Al-Maidah ayat 32	لْمُسْرِفُونَ Kekufuran dan melanggar hukum Allah	Melampaui batas dalam kekufuran dan Pelanggaran berat terhadap perilaku yang telah menyimpang dan melewati batas normal dalam kehidupan manusia, yaitu tindakan pembunuhan. Menghilangkan nyawa seseorang merupakan tindakan kejam dan harus mendapatkan perlakuan yang adil.
4	Q.S. Al-An'am ayat 141	وَلَا تُسْرِفُوا Dalam hal harta atau infak	Peringatan untuk setiap manusia agar memelihara dan memanfaatkan harta dan segala fasilitas yang ada di bumi sesuai fungsinya, sebagai bukti keimanan atas kekuasaan dan keagungan Allah Swt.
5	Q.S. Al-A'raf ayat 31	لَا تُسْرِفُوا konsumsi	Setiap manusia diperintahkan untuk memakai pakaian secara tidak berlebihan, baik ketika dalam beribadah. Pakaian yang layak pakai, sopan, dan mengikuti ajaran Islam, tentu menjadi poin penting dalam standarisasi berpakaian. Selain itu, setiap manusia juga diperingatkan untuk mengonsumsi makanan ataupun minuman secara normal dan tidak berlebihan serta tidak mengarah kepada tindakan zalim terhadap diri sendiri maupun orang lain. <i>La tusrifu</i> sebagai rem atas potensi hedonisme manusia yang menjadikan makan, minum dan penampilan sebagai tujuan.
6	Q.S. Al-A'raf ayat 81	مُسْرِفُونَ Hawa Nafsu	Melampaui batas perbuatan menyimpang dan kemaksiatan khususnya penyimpangan seksual. Penyimpangan dari fitrah, dari norma moral, serta kegagalan mengendalikan hawa nafsu diluar jalur yang dibenarkan oleh syariat.
7	Q.S. Yunus ayat 12	لِلْمُسْرِفِينَ Keyakinan Yang berubah-ubah	Pengingkaran terhadap Allah, berdoa di saat butuh namun berpaling setelah tertolong. Israfil disini mencerminkan ketidak konsistenan iman atau keyakinan dan kufur ketika senang.

8	Q.S. Yunus ayat 83	وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ Kekufuran dan kedurhakaan	Kekufuran, kesombongan dan kedurhakan terhadap kebenaran. Menyalahgunakan kekuasaan dan mendeskripsikan sikap seseorang yang telah melewati batas normal, seperti yang dilakukan oleh Firaun, dimana Firaun mendeklarasikan dirinya sebagai Tuhan dan bertindak semena-mena terhadap bawahan serta rakyatnya. Hal ini sebagai pelajaran sekaligus peringatan bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan berinteraksi antar sesama.
9	Q.S. Al-Isra ayat 33	يُسْرِفُ Berlebihan dalam membunuh Atau qisas	Menggambarkan keadilan hukum Allah terhadap kasus pembunuhan yang merupakan tindakan keterlaluan dan kelewat batas. Namun, tidak hanya mengecam tindakan pembunuhan sebagai tindakan yang berlebihan, tetapi juga memperingatkan untuk tidak bertindak semena-mena serta berlebihan ketika melakukan qisas atau membalas kejahatan sebagai hukuman kepada pelaku pembunuhan.
10	Q.S. Thaha ayat 127	أَسْرَفَ Membangkang dari seruan Allah	Peringatan kepada manusia untuk tidak bersikap menyekutukan atau membangkang dari seruan Allah dan mengingkari segala aturan-Nya, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang sudah melebihi batas.
11	Q.S. Al-Anbiya ayat 9	الْمُسْرِفِينَ Memperolok dakwah rasulullah	Peringatan bagi manusia untuk tidak menyekutukan Allah, orang-orang <i>musrifin</i> para penentang nabi-nabi yang menolak dakwah, sistem masyarakat yang mebenarkan penyimpangan, hingga kehancuran menjadi balasan keadilan dari Allah.
12	Q.S. Al-Furqan ayat 67	يُسْرِفُوا Mengeluarkan harta	Isyarat sekaligus perintah bagi setiap insan manusia untuk mempergunakan segala rezeki yang dititipkan Allah sesuai dengan porsinya, dan tidak disertai dengan

			tindakan hedonisme atau pemborosan demi kesenangan sesaat, sehingga tidak dikatakan berlebihan dan juga tidak kikir.
13	Q.S. Asy-Syu'ara ayat 151	المُسْرِفِينَ Membuat kerusakan, penindasan dan kezaliman	Kaum tsamut yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang berlebihan dan ini Peringatan bagi setiap manusia untuk tidak menaati perintah yang diberikan oleh orang-orang yang melampaui batas, yakni orang-orang yang kufur dan senang berbuat kerusakan di muka bumi.
14	Q.S. Yasin ayat 19	مُسْرِفُونَ Mengabaikan peringatan dari Allah	Mendesripsikan tentang petaka atau balasan yang Allah timpakan bagi orang-orang yang telah melampaui batas dalam melakukan tindak kejahatan, dimana hal tersebut karena ulah tangan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa segala tindak kejahatan yang dilakukan, meskipun sekecil apapun, tetap akan menerima balasan oleh Allah Swt.
15	Q.S. Az-Zumar ayat 53	أَسْرَفُوا Berbuat kesalahan yang merugikan diri sendiri, dosa, maksiat dan berputus asa.	Seseorang yang berbuat kesalahan yang merugikan diri sendiri serta menimbulkan dosa secara berlebihan yang menganggap dirinya diampuni. ini merupakan sebuah dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Bahkan pelaku syirik sekalipun yang mau bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri dengan bertaubat dan meninggalkan kesyirikannya akan mendapat ampunan dari Allah. Dan meninggalkan perbuatan kesalahan yang merugikan diri sendiri.
16	Q.S. Ghafir ayat 28	مُسْرِفٌ Mengingkari seruan Allah	Mendesripsikan tentang peringatan bagi orang-orang yang telah nyaman dalam kemaksiatan, kedurhakaan, dan kekufuran kepada Allah Swt. padahal sejatinya telah nampak bukti nyata di hadapan-Nya.
17	Q.S. Ghafir ayat 34	مُسْرِفٌ Ragu-ragu dengan kebenaran agama Allah	Peringatan bagi umat Islam untuk meyakini dengan sepenuh hati terkait imannya kepada Allah tanpa adanya keragu-raguan, karena dengan ragu tersebut, telah menodai keteguhan

			imannya, sekalipun memiliki label Muslim dalam dirinya.
18	Q.S. Ghafir ayat 43	المُسْرِفِينَ Tidak mau tunduk pada seruan Allah	Yakni melampaui batas dalam kekufuran, kesesatan dan penolakan petunjuk dan kerasnya hati dari orang-orang yang menyekutukan Allah. Tidak memiliki keinginan sama sekali untuk menuju jalan yang benar meskipun diberi petunjuk.
19	Q.S. Az-Zukhruf ayat 5	مُسْرِفِينَ Menentang dalam kekufuran-nya kepada Allah	Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa pertentangan kaum yang melampaui batas atas kebenaran Al-Qur'an atau penolakan wahyu. Selain itu juga memberikan penegasan bahwa pertentangan mereka tidak akan menjadi sebab bagi Allah untuk berhenmti menurunkan ayat-ayat atau peringatan-peringatan yang terus berulang-ulang. Menerangkan tentang dakwah Islam yang harus tetap ditegakkan kepada setiap orang..
20	Q.S. Ad-Dukhan ayat 31	المُسْرِفِينَ Pertentangan berlebihan deklarasi ketuhanan terhadap diri sendiri	Merupakan kisah Firaun yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an, sebagai bentuk pelajaran bagi umat Islam, agar tidak berperilaku yang mengundang murka Allah Swt. seperti yang ditimpakan kepada Firaun. Di dalam kisahnya, disebutkan bahwa Firaun telah berbuat hal yang kelewat batas, seperti mengaku sebagai Tuhan serta memerintah secara semena-mena. Hal ini tentu merupakan tindakan yang tidak pantas untuk dicontoh sama sekali.
21	Q.S. Adz-Dzariyat ayat 34	لِلْمُسْرِفِينَ Melampaui batas fitrah manusia	Peringatan bagi setiap orang yang berbuat hal yang kelewat batas, seperti homoseksual, syirik, suka berbuat kerusakan di bumi, kemaksiatan, pembunuhan, dan lainnya, dimana pelakunya akan mendapatkan siksaan serta

			ancaman, sebagai balasan atas perbuatannya sendiri.
--	--	--	---

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna *israf* adalah segala tindakan yang berlebihan dan melebihi batas normal dalam permasalahan apapun, baik permasalahan agama, ekonomi, bahkan sosial sekalipun. Dalam konteks keagamaan, maka contoh praktik *israf* dapat berupa menyekutukan Allah, terlена dalam kemaksiatan, ataupun pembunuhan, termasuk di dalamnya terorisme, ekstremisme, dan lainnya.

Sementara itu, dalam permasalahan ekonomi, contoh praktik *israf* dapat digambarkan dalam kasus korupsi, pemborosan, riba, sogok-menyogok, maupun tindakan perampasan harta. Selain itu, dalam konteks sosial, tindakan *israf* dapat dilihat dalam berbagai kebudayaan yang marak beredar saat ini, seperti hedonisme, westernisasi, dan lainnya. Dalam konteks sosial pula, tindakan-tindakan yang muncul di sosial media turut menjadi perhatian, seperti berbagai trend yang menyalahi aturan agama dengan membuka aurat sesuka hati, menormalisasi berbagai kemaksiatan, misal mabuk-mabukan, pergaulan bebas, berhubungan dengan lawan jenis, dan lainnya.

Maka dari itu, makna *israf* yang dimaknai sebagai suatu tindakan berlebihan dalam melakukan sesuatu dan melewati batas normal sewajarnya, merupakan topik yang selaras dengan kehidupan di zaman sekarang. Hal ini seperti yang diterangkan sebelumnya, bahwa dikarenakan banyaknya kejadian tindakan yang menyalahi aturan agama dan melewati batas kewajaran. Dengan hal tersebutlah, maka diharapkan pemahaman makna *israf* ini dapat menjadi bagian dalam memicu aksi *stop* melakukan hal-hal yang berlebihan dan kembali ke setelan normal pada umumnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan tentang penafsiran makna *israf* menurut Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir Al-Jāmi' Bainā Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr*. Kemudian hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa :

Makna *Israf* menurut Asy-Syaukani Berdasarkan penelitian terhadap kitab *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani *israf* sebagai segala bentuk perilaku atau tindakan berlebihan atau yang melampaui batas kewajaran dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam

urusan duniawi maupun ukhrawi, seperti makanan, minuman, berpakaian, penggunaan harta, berbicara, syahwat, keyakinan, hingga kekuasaan, membunuh, pemborosan maupun dalam aspek moral dan spiritual seperti syirik, zalim, dan penyimpangan seksual seperti kaum nabi luth. Israf juga mencakup perbuatan melanggar hukum Allah atau keluar dari batas fitrah yang ditetapkan-Nya.

Analisis Ayat-Ayat tentang *Israf* Menurut Tafsir Asy-Syaukani dalam tafsir Tafsir *Fathul Qadir*, dari beberapa yang memuat dari segi makna israf maka ditemukan sebanyak 23 kali tersebar di dalam 21 ayat dan 17 surah dengan berbagai derevasinya. Maka oleh sebab itu, makna *israf* terkadang berbeda, karena tergantung pada subjek dan objek yang di bicarakan. *Israf* bermakna durhaka dan melanggar hukum Allah, terdapat dalam QS. Ali-imran Ayat 147, QS. Al-Maidah Ayat 32, QS. Yunus Ayat 12, QS. Al-isra' Ayat 33, QS. Thaha Ayat 127, QS. Al-Anbiya Ayat 9, QS. Yasin Ayat 19, QS. Az-zumar Ayat 53, QS. Al-Ghafir Ayat 28, QS. Al-Ghafir Ayat 34, QS. Al-Ghafir Ayat 43, QS. Az-Zukhruf Ayat 5. *Israf* Melampaui batas fitrah manusia, terdapat dalam QS. Al-A'raf Ayat 81, QS. Az-Zariyat Ayat 34. Israf bermakna Syirik, terdapat dalam QS. Yunus Ayat 83, QS. Ad-Dukhan Ayat 31. Israf berlebihan dalam harta, terdapat dalam QS. An-Nisa Ayat 6, QS. Al-An'am Ayat 141, QS. Al-A'raf Ayat 31, QS. Al-Furqan Ayat 67, QS. Asy-Syu'ara' Ayat 151.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Al-Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah 2006
- Asy-Syaukāni, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir*, Alih Bahasa : Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 3. Jakarta : Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Asy-Syaukānī, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsīr*. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin

dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazil Al-Qur'an*, Beirut : Dar Alfikr, 1980

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014

Najah, Muftihun, *Israf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Skripsi Tahun 2021.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013

Sahani, Eli, *Israf Kajian Tematik Dalam Perspektif Maqashid Al-Qur'an*, Skripsi Tahun 2023.